

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Entrepreneurship Kristen

1. Pengertian *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

Entrepreneurship dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia diartikan kewiraswastaan.⁶ Menurut Markus Kusni kata *entrepreneuship* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan kewirausahaan.⁷ Selanjutnya Markus Kusni menguraikan kewirausahaan berasal dari kata wira berarti pejuang atau pahlawan, seseorang yang memperjuangkan sesuatu yang berdampak bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain.⁸ *Entrepreneurship* adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk berisiko dengan menginvestasikan dan mempertaruhkan waktu, uang dan usaha untuk memulai dan menjadikannya berhasil.⁹

Menurut Drucker, kewirausahaan adalah perilaku, sikap, kemampuan dan semangat seseorang dalam mengelola kegiatan atau usaha yang mencakup upaya menerapkan, menciptakan, serta mencari metode kerja, teknologi dan produk baru untuk memperoleh

⁶ Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, aplikasi offline, diakses 24 Maret 2026

⁷ Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja", *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, vol. 10, no. 2, (Januari 2020), 162

⁸ Ibid, 162

⁹ Rina Rachmawati, "*Kewirausahaan*", (cet. 1, Yogyakarta, Penerbit DEEPUBLISH: CV Budi Utama, November 2020), 1

keuntungan yang lebih tinggi atau meningkatkan efisiensi dalam memberikan pelayanan yang baik. Menurut Pekerti, kewirausahaan merupakan respon terhadap peluang usaha yang diwujudkan dalam serangkaian tindakan, yang pada akhirnya menghasilkan organisasi yang inovatif, produktif dan berkelanjutan.¹⁰ Dengan demikian kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai cara seseorang untuk mencari peluang usaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar bagi individu, kelompok maupun organisasi.

Entrepreneurship Kristen adalah praktik mengelola dan menciptakan usaha dengan semangat inovatif, integritas moral serta kesadaran bahwa seluruh aktivitas usaha adalah membawa berkat bagi orang lain dan untuk memuliakan Allah. Seorang wirausahawan Kristen adalah seseorang yang menjalankan usahanya dengan dasar tanggung jawab sosial, integritas serta bergantung penuh pada penyertaan Tuhan.¹¹

Entrepreneurship Kristen adalah tindakan kreatif yang diberikan Allah kepada setiap orang percaya.¹² Kewirausahaan ini mengacu pada pelaksanaan usaha yang selaras dengan prinsip dan nilai-nilai Kristen. Di dalam kewirausahaan Kristen ruang lingkupnya meliputi penciptaan

¹⁰ Ibid, 2

¹¹ Iin Nur Indrayani Sihombing, "*Entrepreneurship Kristen: Etika Spritualitas dan Panggilan Pelayaa dalam Dunia Usaha*", (cet. 1, Eurika Media Aksara, Jawa Tengah, 2025), 2

¹² Chiristian Briand Samulung, dkk., "Peran Kepemimpinan Sebagai Perwujudan Entrepreneurship Kristen di Gereja Toraja Jemaat Tiarti Tambunan", *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, vol. 3, no. 2, (Maret 2025), 118

model bisnis yang sesuai dengan ajaran Kristen seperti belas kasihan, integritas dan kejujuran. Ruang lingkup ini harus terkait dengan prinsip-prinsip atau nilai-nilai Kristen yang menekankan pada etika, tanggung jawab, etos serta kepemimpinan Kristen.¹³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* Kristen adalah cara seseorang mengelola atau menciptakan sebuah usaha yang baru sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Kristen serta ajaran Alkitab.

Unsur-unsur penting dalam *entrepreneurship* atau kewirausahaan yaitu:

a. Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik, buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika kerja adalah penerapan perilaku yang baik dan benar di tempat kerja yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.¹⁴ Etika merupakan pedoman moral dalam kehidupan manusia yang membantu untuk membedakan mana yang diperbolehkan dan yang dilarang serta mana yang baik dan buruk. Oleh karena itu, penerapan etika dalam dunia bisnis harus dijaga. Etika usaha mencakup pandangan atau prinsip-prinsip yang mengatur aktivitas bisnis beserta segala permasalahannya untuk

¹³ Ibid, 121

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi offline, diakses 11 April 2026

mencapai tujuan serta menerapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi peningkatan kegiatan usaha sehari-hari.¹⁵ Secara khusus, etika yang melekat pada wirausahawan meliputi kejujuran, tanggung jawab, menepati janji, disiplin, ketaatan, keinginan membantu, komitmen, rasa hormat serta semangat mengejar prestasi.¹⁶ Dengan demikian seseorang yang akan mengelola suatu usaha perlu memiliki etika agar dapat mempertimbangkan dan membuat keputusan yang benar dalam memulai suatu usaha.

b. Keberanian Memulai Usaha

Keberanian merupakan kualitas penting bagi wirausaha sebab wirausaha membutuhkan keberanian menggapai mimpi, menghadapi masalah, mempertahankan nilai, bekerja keras, mengikuti hati nurani, memenuhi tujuan hidup, bertanggung jawab, serta menjalankan dan menyampaikan gagasan yang baru dan berbeda. Keberanian adalah unsur penting dari usaha manusia yang memotivasi seseorang untuk melangkah maju. Wirausaha juga dituntut untuk berani menanggung risiko karena dengan itu seorang wirausaha akan mampu meninggalkan zona kenyamanan untuk bertemu dengan informasi dan gagasan yang baru.¹⁷

¹⁵ Robertus Suraji, Istianingsih Sastrodiharjo, *"Mewujudkan Iman dengan Berwirausaha"*, (cet. 1, Jawa Tengah, PT. Pena Persada Kerja Utama, 2025), 45-46

¹⁶ Ibid, 48

¹⁷ Kaswan, Ade Sadikin Akhyadi, *"SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha"*, (cet. 1, Penerbit ALFABETA, Bandung, Januari 2015), 11

c. Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Perencanaan melibatkan penetapan sasaran serta penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Pengorganisasian meliputi alokasi sumber daya manusia dan pembentukan struktur organisasi yang mendukung pencapaian sasaran. Kepemimpinan berperan dalam memengaruhi karyawan, mitra kerja dan pihak terkait agar dapat mencapai tujuan organisasi. Pengendalian memastikan bahwa hasil kerja tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹⁸

d. Inisiatif

Seorang wirausaha harus mampu mengambil langkah dan bergerak maju untuk memulai sebuah usaha tanpa menunggu waktu yang tepat serta menghilangkan rasa takut dalam memulai sebuah usaha.¹⁹

e. Keuntungan

Keuntungan adalah salah satu dasar terpenting suatu usaha, selain dampak lingkungan dan dampak sosial. Keuntungan adalah

¹⁸ Ibid, 12

¹⁹ Kaswan, Ade Sadikin Akhyadi, *"SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha"*, (cet. 1, Penerbit ALFABETA, Bandung, Januari 2015), 13

salah satu indikator yang paling penting untuk mengetahui sehatnya finansial suatu usaha.²⁰

2. Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Pemberdayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perbuatan memberdayakan, cara dan proses.²¹ Pemberdayaan adalah bahasa ekonomi dan dalam bahasa teologi adalah memperlengkapi. Apa yang diperlengkapi dan siapa yang memperlengkapi? yang diperlengkapi adalah ekonomi yang di dalamnya ada sarana, prasarana, manajemen dan finansial. Memperlengkapi ekonomi yakni kehidupan yang terkait dengan ekonomi bukan hanya sekedar uang tetapi ekonomi berkaitan dengan apa saja yang menghasilkan uang.²²

Pemberdayaan merupakan proses mengembangkan potensi dengan meningkatkan pemahaman sosial dan memberikan dorongan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. Oleh karena itu pemberdayaan ekonomi adalah upaya yang direncanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas termasuk anggota jemaat mengenai potensinya agar bisa dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan yang ada.²³

²⁰ Kaswan, Ade Sadikin Akhyadi, *"SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha"*, (cet. 1, Penerbit ALFABETA, Bandung, Januari 2015), 13

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi offline, diakses 24 Maret 20226

²² Devence Nyortetma, dkk., "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, (2 Mei 2024), 36

²³ Anton Oagai, dkk., "Peranan Majelis dalam Pemberdayaan Ekonomi di Jemaat GKII Smirna Tulem", *Journal of Knowledge and Collaboration*, 246

3. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Dalam dunia modern saat ini ditandai dengan kemajuan dinamika sosial, globalisasi serta teknologi yang kompleks, salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat luas, termasuk anggota jemaat adalah masalah ekonomi. Kurangnya akses sumber daya, pengangguran, kesenjangan ekonomi sering kali menjadi hambatan bagi masyarakat luas termasuk anggota jemaat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Gereja melalui majelis gereja tidak hanya berperan dalam pembinaan rohani, tetapi juga berperan strategis dalam membantu jemaat menghadapi persoalan duniawi, termasuk upaya pemberdayaan. Oleh karena itu, majelis gereja memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin spiritual sekaligus sebagai agen perubahan sosial yang memberdayakan jemaat secara menyeluruh.²⁴

Dengan demikian pemberdayaan ekonomi diharapkan bisa memberikan manfaat yang baru bagi kehidupan jemaat, mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baru untuk meningkatkan ekonomi, membantu pendapatan gereja dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh gereja dan jemaat.

²⁴ Eva Borong, dkk., "Analisis Peran Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas dan Pemberdayaan Ekonomi Bagi Jemaat Masa Kini", *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, vol. 3, no. 4 (April 2025), 788

4. Unsur-unsur Pemberdayaan Ekonomi

Adapun unsur-unsur pemberdayaan ekonomi yaitu:

- a. Motivasi dan kesadaran, dalam pemberdayaan ekonomi perlu adanya kesadaran jemaat akan pentingnya memiliki usaha mandiri, gereja diharapkan memberikan motivasi kepada anggota jemaat agar berpartisipasi dalam peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam dan kemampuannya.²⁵
- b. Pelatihan kemampuan, dengan adanya pelatihan kemampuan dapat membantu anggota jemaat menciptakan dan meningkatkan sumber pendapatan mereka.²⁶
- c. Modal usaha, melalui bantuan modal diharapkan dapat membantu anggota jemaat dalam mengembangkan sebuah usaha yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- d. Pendampingan dan pembinaan, melalui ini gereja memberikan pendampingan dan pembinaan kepada anggota jemaat agar usaha mereka terus berkembang.

B. Peran Majelis Gereja

1. Pengertian Majelis Gereja

Allah sendiri yang menginginkan adanya pelayan-pelayan dalam gereja-Nya, di dalam Alkitab Rasul Paulus menyebutkan kelima

²⁵ Anton Oagai, dkk., "Peranan Majelis Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di Jemaat GKII Smirna, *Journal Of Knowledge and Collaboration*, 249

²⁶ Ibid, 250

jabatan pelayanan dalam Efesus 4:11 yaitu Rasul-rasul, Nabi-nabi, Penginjil, Gembala/Pendeta dan Guru/Pengajar. Majelis Gereja merupakan orang yang dipilih dalam sebuah jemaat untuk mengangkat tugas pelayanan bersama yang terdiri dari pendeta, penatua, diaken. Jabatan pelayanan ini harus dipahami sebagai panggilan dari Allah untuk membangun kehidupan dan misi gereja.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendeta berarti guru agama atau orang pandai, pertapa, pemimpin atau pemuka jemaah atau agama dan rohaniwan.²⁸ Jabatan pendeta hanya diberikan pada orang-orang tertentu saja karena pada dasarnya jabatan ini diberikan langsung oleh Allah di dalam diri Yesus Kristus melalui atau diperantarai oleh jemaat. Pendeta adalah pemimpin jemaat yang selalu menjadi panutan atau figur dalam jemaat, sehingga keluarga pendeta turut mempengaruhi dan harus mendukung pendeta secara langsung dalam memimpin jemaat.²⁹

²⁷ Eklesiologi Gereja Toraja, Gereja Toraja, cet. 1, PT Sulo, 66

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi offline, diakses 11 Maret 2026

²⁹ Agus Parasian Sinaga, *"Pelayanan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan Sebuah Perspektif Teologi Etis"*, (cet. 1, Penerbit KBM Indonesia, Jogjakarta, September 2025), 7-8

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penatua berarti orang yang bertugas untuk mengadakan serta mengatur perkunjungan jemaat, mendampingi pendeta dalam ibadah, memimpin jemaat, mengantar pengkhotbah ke mimbar dan lain-lain.³⁰ Penatua dalam bahasa Yunani yaitu presbiter artinya tua-tua dan episkopos penilik yang lebih menunjuk kepada pekerjaan penatua.³¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata diaken berarti pelayan gereja yang bertugas melayani anggota jemaat yang mengalami kesusahan, keduakaan karen kematian, kemiskinan dan yatim piatu.³² Kata diaken dalam Perjanjian Baru disebut diakonia artinya pelayanan dan kata ini juga disebut bersama dengan kata lain yang berasal dari akar kata yang sama yaitu diakonein artinya melayani serta diakonos artinya pelayanan.³³

Dengan demikian majelis gereja yakni pendeta, penatua dan diaken adalah orang-orang yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk memberitakan injil dan melayani umat-Nya serta orang-orang yang ada disekitarnya sesuai dengan ajaran Alkitab. Majelis gereja harus bersama-sama dan saling membantu dalam melaksanakan setiap tugas dan

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi offline, diakses 11 Maret 2026

³¹ J. L. Ch. Abineno, *"Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya"*, (cet. 10, Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 15

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi offline, diakses 11 Maret 2026

³³ J. L. Ch. Abineno, *"Diaken"*, (cet. 5, Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 2

tanggung jawabnya agar pelayanan mereka tidak memiliki tantangan yang sulit.

2. Tugas dan Fungsi Majelis Gereja

a. Pendeta

Masa tugas pendeta jemaat adalah lima tahun terhitung sejak peneguhan/pengurapan dalam jemaat tersebut. Pendeta jemaat adalah pendeta yang melayani satu atau beberapa jemaat menurut data BPS Gereja Toraja. Tugas pendeta jemaat yaitu melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat, penggembalaan khusus serta peneguhan dan pemberkatan perkawinan anggota jemaat, memberitakan injil baik di dalam maupun di luar jemaat, meneguhkan sidi dan pejabat khusus, mengutus pengurus OIG, melayani sakramen, menjaga ajaran agar sesuai dengan firman Tuhan, PGT dan TGT. Bersama penatua dan diaken, pendeta melaksanakan katekisasi, memimpin, melayani, memelihara, memberdayakan dan menggembalakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan dan melaksanakan disiplin gerejawi.³⁴

³⁴ Tata Gereja Toraja, (Toraja Utara, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 19

b. Penatua

Masa jabatan penatua berlangsung selama tiga tahun. Tugas penatua yaitu memberitakan injil, menjaga kesatuan jemaat dan melaksanakan ketertiban pelayanan melalui penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat, wajib memegang teguh dan menjaga rahasia jabatan, bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayanan sakramen, bersama dengan pendeta menjaga dan memperhatikan ajaran yang berkembang dalam jemaat supaya sesuai dengan firman Tuhan, PGT dan TGT, serta bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.³⁵

c. Diaken

Masa jabatan diaken berlangsung selama tiga tahun. Tugas diaken yaitu memberikan pelayanan diakonia untuk kesejahteraan anggota jemaat dan orang yang membutuhkan, melaksanakan pekerjaan diakonia secara luas dan mengusahakan dana, serta bersama dengan pendeta dan penatua mengunjungi jemaat yang menghadapi pergumulan hidup, bersama dengan pendeta, penatua menjalankan, memimpin, melayani, memelihara disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan, melakukan katekisasi, menyebarkan injil, memegang teguh dan menjaga rahasia jabatan

³⁵ Tata Gereja Toraja, (Toraja Utara, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 21

serta secara periodik mengadakan pertemuan khusus untuk membahas tugas pokok diaken.³⁶

Dalam melaksanakan setiap tugas dan fungsinya majelis gereja perlu diingatkan kembali tentang arti pelayanan dan bagaimana menghadapi tantangan pelayanan di masa kini yaitu pertama, ketika melayani majelis gereja harus menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan dan pusat dalam pelayanan. Kedua, pelayanan membutuhkan uang tetapi itu bukan tujuan dari pelayanan, materi hanyalah penunjang pelayanan sehingga gereja harus mendapatkan keuangan dengan cara yang alkitabiah dan benar. Ketiga, gereja melalui majelis gereja harus menolak pengajaran teologi kemakmuran yang berfokus pada kemakmuran materi semata sebab gereja harus mengajarkan kemakmuran yang seimbang dan menyeluruh yang berpusat pada pengajaran Yesus.³⁷

Keempat, setiap hamba Tuhan sangat penting untuk memelihara integritas hidupnya sebab dalam pelayanan, integritas merupakan kunci kemenangan terhadap godaan. Oleh karena itu, pengajaran tentang penerapan disiplin, kesucian hidup dan integritas dalam pelayanan perlu mendapat perhatian khusus.

³⁶ Tata Gereja Toraja, (Toraja Utara, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 23

³⁷ Daniel Ronda, *"Gembala Sebagai Pemimpin Rohani"*, (Cet. 1, 2020), 10

Kelima, hamba Tuhan harus waspada terhadap berhala-berhala seperti tidak melacurkan panggilannya serta cara pandanganya untuk mendapatkan keuntungan materi dan terakhir, panggilan pelayanan adalah untuk menjadi berkat bagi sesama dan dunia serta mempercayai janji dan penyertaan Tuhan sebagai kunci pelayanan yang diberkati.³⁸

3. Peran Majelis Gereja di Bidang Ekonomi

Peran gereja dalam mengatasi masalah ekonomi jemaat sangat dibutuhkan. Gereja lewat majelis gereja perlu fokus pada pengembangan kemampuan jemaat dengan cara menyelenggarakan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat anggota jemaat, menyadarkan mereka akan tujuan hidup serta membantu jemaat mengetahui kemampuan yang dimiliki. Gereja diharapkan menjadi teladan dalam bekerja untuk membantu masalah ekonomi jemaat.³⁹

Peran majelis gereja sangat penting dalam menjaga meningkatkan kesejahteraan dan kebutuhan anggota jemaat. Majelis gereja sebagai bagian dari unsur kepemimpinan memiliki tanggung jawab untuk melayani dan memelihara serta memberikan pelayanan sesuai firman Tuhan. Sebagai pemimpin, majelis gereja berperan dalam mengoptimalkan potensi jemaat dan bertanggung jawab dalam

³⁸ Daniel Ronda, *"Gembala Sebagai Pemimpin Rohani"*, (cet. 1, 2020), 10-11

³⁹ Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 4, (2023), 224

mengatur dan mengelola organisasi dengan efektif serta mampu menyelesaikan masalah dengan melibatkan anggota jemaat dalam konteks kehidupan gereja.⁴⁰

Peran majelis gereja sebagai pemimpin rohani harus menjadi teladan dalam disiplin dan kerja keras dalam pelayanan. Majelis gereja harus mampu menyelaraskan panggilan Tuhan dengan kepribadian dirinya. Pelayanan yang dilakukan oleh majelis gereja akan menjadi fatal ketika mereka ingin mengatur diri mereka sendiri, mau menang sendiri, tidak suka bekerja sama, suka marah, mudah tersinggung, tidak mau menerima masukan dan tertutup karena merasa bahwa dirinya benar. Sikap ini tidak selaras dengan panggilan hamba Tuhan sebagai gembala, pelayan dan penjaga domba-domba-Nya.⁴¹

Salah satu kunci kepemimpinan Kristen yang efektif adalah menjadi pemimpin yang dapat mengubah yakni menjadi agen perubahan. Seorang pemimpin diharapkan bisa menginspirasi, memotivasi dan membawa perubahan bagi jemaat yang dipimpinnya di dunia modern saat ini atau yang relevan dengan zamannya. Selain itu, fungsi kepemimpinan yang efektif adalah proaktif yakni melalui visi dan misinya, mampu mengambil inisiatif dan memikul tanggung jawab

⁴⁰ Anton Oagai, dkk, "Peranan Majelis Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi di Jemaat GKII Smirna Tulem", *Journal Of Knowledge and Collaboration*", 246

⁴¹ Daniel Ronda, "Gembala Sebagai Pemimpin Rohani", (cet. 1, 2020), 54

untuk kemajuan organisasi atau jemaatnya. Pemimpin Kristen harus berani melakukan terobosan pelayanan dalam dunia digital saat ini.⁴²

C. Dasar Alkitab

Alkitab mengungkapkan bahwa pekerjaan adalah sesuatu yang baik dalam ciptaan (Kej. 1:28; 2:15). Namun, setelah manusia jatuh kedalam dosa pekerjaan seperti ini menjadi kutukan yang sebenarnya mau menunjukkan pada keterbatasan manusia dalam bekerja serta pekerjaan itu sendiri. Tantangan yang serius bagi pemimpin Kristen adalah mengembangkan suatu etos kerja jemaat dengan konsep teologis yang alkitabiah. Namun, dalam teologi Alkitab secara keseluruhan, bekerja adalah berharga dan penting. Adapun tiga arti bekerja dalam tradisi gereja dan teologi yaitu:

Pertama, dalam tradisi Kristen Protestan menggunakan istilah *protestant ethic* atau etika protestan dimana berkerja diartikan sebagai tanggung jawab. Kedua, Martin Luther sebagai bapak reformasi gereja mengajarkan dan menemukan bahwa bekerja adalah panggilan. Seluruh kehidupan kita, termasuk pekerjaan sehari-hari adalah panggilan dari Allah. Jadi, pekerjaan adalah panggilan yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya. Ketiga, bekerja adalah melayani dimana Yesus datang ke dalam dunia untuk mewujudkan Kerajaan-Nya dengan melayani manusia. Oleh sebab itu, umat Allah atau manusia harus meneladani Yesus

⁴² Daniel Ronda, "Gembala Sebagai Pemimpin Rohani", (cet. 1, 2020, 71

dengan melayani Allah dalam pekerjaan sehari-hari.⁴³ Dengan demikian, majelis gereja sebagai pemimpin rohani dalam jemaat diharapkan menjadi teladan dan bisa membantu mengatasi masalah ekonomi jemaat melalui pemberdayaan ekonomi sebagai salah satu bentuk tanggung jawab maupun panggilan melayani terhadap sesama.

Peran organisasi keagamaan dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat telah diidentifikasi memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Agama adalah salah satu modal sosial penting dalam pembangunan masyarakat. Hal ini terutama efektif pada masyarakat dengan basis religi yang kuat.⁴⁴ Penting untuk memahami bahwa *entrepreneurship* kekristenan bukan sekadar adaptasi konsep-konsep bisnis kedalam kerangka keagamaan. Sebaliknya melibatkan integrasi prinsip-prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai kekristenan, membentuk suatu paradigma baru yang berakar dalam panggilan rohani. Prinsip-prinsip seperti kreativitas, tanggung jawab sosial dan pelayanan terhadap sesama menjadi dasar dari *entrepreneurship* Kristen.⁴⁵

Entrepreneurship atau kewirausahaan secara teologis mempunyai landasan yang kuat dalam Alkitab dan salah satu usaha yang dikehendaki Tuhan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Salah tokoh

⁴³ Daniel Ronda, "Gembala Sebagai Pemimpin Rohani", (cet. 1, 2020), 95-97

⁴⁴ Grace Sumbung, Agus Suman, Dkk, "Peran Gereja Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Tomohon Sulawesi Utara", *Jurnal Wacana*, vol. 15, no. 4, (2012), 9

⁴⁵ Josse Kustiadi, Reza Sandiki Natalino, "Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi: Analisa Peran Entrepreneurship Bagi Pelayanan Gerejawi Berdasarkan Kisah Para Rasul", *TRACK: Jurnal Kepemimpinan, Teologi dan Entrepreneurship Kristen*, vol. 03, no. 01, (April 2024), 75

Alkitab yang di dalam Perjanjian Baru adalah Rasul Paulus. Rasul Paulus memberikan contoh dalam pelayanannya yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 18:3, 1 Korintus 4:12, 1 Tesalonika 2:9 untuk mencukupi kebutuhannya dan timnya karena ia ingin memberi teladan⁴⁶. Sehingga gereja perlu didorong melalui majelis gereja agar mengembangkan potensi inovasi dan kreativitasnya dalam mengubah tantangan yang dihadapi menjadi peluang sehingga jemaat tidak hanya mempunyai kemampuan memberikan persembahan namun diberdayakan juga untuk mempunyai kemampuan berwirausaha.⁴⁷

Dalam pelayanannya, Rasul Paulus menghadapi berbagai macam kesulitan atau masalah, baik itu berupa kerja berat, perampokan, serangan musuh, bencana alam, kecelakaan, penganiayaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti yang disebutkan dalam 2 Korintus 11:23-33. Sekalipun menghadapi begitu banyak tantangan dan masalah Paulus tetap maju terus, baginya Allah adalah sumber penghiburan dan kekuatan yang tidak terbatas (Filipi 4:13).⁴⁸

Paulus adalah rasul yang aktif melakukan pemberitaan injil dan sebagai seorang pembuat tenda, sehingga ia seorang *entrepreneur* sekaligus pemberita injil. Berbeda dengan rasul-rasul yang lain prinsip pelayanan Paulus sangat unik. Perbedaan yang paling menonjol adalah Paulus

⁴⁶ Johnny The, *"Menjadi Pemimpin Unggul"*, (cet. 1, Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2006), 23

⁴⁷ Purnama Pasande, Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital", *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 1, no. 1, (Juli 2019), 9

⁴⁸ Johnny The, *"Menjadi Pemimpin Unggul"*, (cet. 1, Yogyakarta, Penerbit Andi, 2006), 30

menegaskan bahwa sebagai seorang penginjil ia tidak mau mempersulit atau membebani jemaat tempat melakukan pelayanannya. Saat ia melakukan pemberitaan injil ia dengan tegas tidak menerima imbalan apapun meski ia berhak mendapatkannya.⁴⁹ Paulus merupakan seorang social entrepreneur yang mempunyai karakteristik mampu membaca peluang, kreatif dan inovatif yang mandiri tetapi juga mudah bekerjasama dengan orang lain, yang hasilnya bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain juga.⁵⁰

Dengan demikian majelis gereja bisa meneladani Rasul Paulus dalam melakukan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan injil, tidak mementingkan upah dalam melakukan pelayanan tetapi memikirkan cara yang bisa membantu atau menolong dirinya dan jemaat. Majelis gereja dapat memberikan pembinaan tentang pandangan Alkitab mengenai bekerja. Bahwa bekerja dalam Alkitab adalah kehendak Allah dan persekutuan manusia dengan Allah dimana sebagai kawan sekerja Allah. Pada saat manusia diciptakan manusia telah diberikan mandat untuk bekerja (Kejadian 1:26-28). Jadi bekerja merupakan panggilan Allah bagi manusia bukan sebagai kutukan karena manusia telah jatuh kedalam dosa. Dalam jurnal yang ditulis Malik Bambang mengutip pendapat Daniel

⁴⁹ Ilona Olvy Karamoy, Dkk, "Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18:3 untuk Menunjang Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini", *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 4, no. 1 (April 2024), 63-64

⁵⁰ David Eko Setiawan, "Social Entrepreneurship: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini", *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 3, no. 1, (2021), 46

Ronda bahwa sebelum kejatuhan pekerjaan adalah suatu panggilan dan anugerah dari Allah dan sesudah kejatuhan pekerjaan tetap panggilan dan anugerah.⁵¹

Implementasi nilai-nilai Alkitab dalam konteks *entrepreneurship* melibatkan penerapan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab ke dalam praktik bisnis sehari-hari. Poin ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral yang terdapat dalam Alkitab ke dalam seluruh aspek pengelolaan bisnis. Salah satu nilai utama yang sering ditekankan dalam Alkitab adalah kejujuran. Nilai-nilai etika dalam Alkitab juga menekankan pentingnya keadilan dalam berbisnis.⁵²

Aspek spiritualitas juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai-nilai alkitabiah dalam *entrepreneurship*. Nilai-nilai spiritualitas juga dapat membantu dalam pembentukan integritas, sumber energi, keberanian dan inspirasi dalam menunaikan tugas serta tanggung jawab sesuai dengan ajaran Alkitab. Berwirausaha tidak hanya fokus pada kepentingan material, seperti keuntungan melainkan juga berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang berasal dari ajaran agama.⁵³

⁵¹ Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen", *Jurnal Luxnos*, vol. 2, no. 2, (2019), 4

⁵² Anwar Three Millenium Waruwu, "Spiritualitas Bisnis: Memperkuat Etika dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah", *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi dan Entrepreneurship*, vol. 3, no. 1, (April 2024), 46

⁵³ Ibid, 47